

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak dipilih oleh investor. Investasi saham cukup beresiko, karena investasi saham tidak selalu menguntungkan tetapi juga tidak sedikit yang mengalami kerugian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam berinvestasi seorang investor saham harus melakukan analisis fundamental yang tepat terhadap perusahaan mana yang akan diinvestasikan. Untuk dapat menganalisis sebuah perusahaan, seorang calon investor perlu mengetahui informasi kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut calon pemegang saham dapat menganalisis dan membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Sehingga investor dapat memilih perusahaan yang tepat dengan return saham yang sesuai dengan risiko yang bisa saja terjadi.

Return merupakan hasil dari investasi, akan tetapi setiap berinvestasi saham mengandung risiko. Semakin tinggi return yang diharapkan, maka risiko yang perlu ditanggung juga besar, begitu juga sebaliknya. Investor mendapatkan return tersebut melalui pembagian keuntungan (*dividen*) atau melalui penjualan kembali saham yang dibeli dengan harga jual saham lebih tinggi dibandingkan harga beli saham (*capital gain*) (Purba, 2019). Setiap investor berhak atas bagian laba yang dibagikan atau *dividen* sesuai dengan proporsi kepemilikan. Jika terjadi kenaikan *return* saham pada suatu

perusahaan, maka investor menilai bahwa perusahaan menjalankan usahanya dengan baik.

Return saham juga memungkinkan untuk investor dalam membandingkan tingkat pengembalian suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Jogiyanto, 2017:283). *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham atas investasinya terhadap perusahaan tersebut. *Return* saham merupakan pendapatan yang berhak diperoleh investor karena menginvestasikan dananya. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi surat berharga saham. *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual atau pun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Seorang investor yang rasional akan sangat memperhatikan hasil pengembalian saham karena *return* saham merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan suatu investasi.

Banyak faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya return saham suatu perusahaan seperti kinerja keuangan, resiko, deviden, tingkat suku bunga, ukuran perusahaan, penawaran, permintaan, laju inflasi, dan kondisi perekonomian. Terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah *price earning ratio*, *current ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dan laba per saham yang

diperoleh pemilik perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan (Jogiyanto, 2017:204).

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah *emiten* dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh *emiten* tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang. Investor menggunakan *price earning ratio* sebagai salah satu indikator fundamental karena dipandang mampu memberikan kemudahan dalam perhitungan serta interpretasi (Meric *et al.*, 2017). Nilai *price earning ratio* yang semakin tinggi akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik. PER yang tinggi akan meningkatkan harapan investor untuk memperoleh tingkat return yang tinggi. Investor cenderung akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki nilai PER tinggi.

Current ratio, biasanya digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari *current ratio*, maka akan mengindikasikan ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. *Current ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya. Tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan

mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya, sehingga dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Priliyastuti dan Stella, 2017).

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva (Kasmir, 2017:185). TAT merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan keseluruhan *asset* perusahaan secara efisien yang menghasilkan volume penjualan tertentu. Perusahaan yang efisien dalam menggunakan keseluruhan *asset* untuk menghasilkan penjualan ditunjukkan dengan semakin tinggi rasio *total assets turnover*. Bagi kreditur TAT sangat penting untuk menunjukkan efisiensi dari penggunaan seluruh *asset* suatu perusahaan. *total assets turnover* digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan menggunakan seluruh *asset* yang dimiliki. Perputaran *asset* yang baik yaitu perputaran *asset* yang meningkat setiap tahun. Perputaran *asset* yang meningkat artinya perusahaan mampu mengelola *asset* dengan baik yang menghasilkan penjualan tinggi. Sebaliknya jika perputaran *asset* cenderung kecil hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola *asset* untuk menghasilkan penjualan (Sari, 2020).

Net profit margin merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. *Net profit margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. *Net profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap

penjualannya. Semakin tinggi rasio *net profit margin* semakin baik. Margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2017:200). Tinggi rendahnya rasio *net profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor yaitu, penjualan bersih dan laba usaha tergantung pada besarnya beban usaha. Semakin tinggi angka rasio ini maka semakin baik hasilnya bagi perusahaan. Upaya dalam meningkatkan *net profit margin* dapat dilakukan dengan menekan biaya-biaya dalam kaitannya dengan hasil penjualan. Jika semakin tinggi *Net Profit Margin Ratio* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena akan memperlihatkan bahwa perusahaan telah mendapat hasil yang telah melebihi harga pokok penjualan (Panutas dan Nazar, 2018).

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Priliyastuti dan Stella, 2017). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya, dengan dana yang berasal dari dana sendiri perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas presentase modal perusahaan sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang yang dimiliki masing-masing perusahaan (Dika dan Pasaribu, 2020). Setiap total utang yang tinggi ataupun rendah didalam perusahaan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Jika biaya yang digunakan oleh

pinjaman lebih besar dari pada modal yang dimiliki setiap perusahaan, maka sumber dana dari pinjaman atau utang akan menjadi tidak efektif sebab banyak jumlah bunga dibebankan karena pinjaman tersebut (Hasibuan, 2018).

IDX80 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks saham IDX80 diluncurkan BEI pada tanggal 1 Februari 2019. Menggunakan tanggal dasar perhitungan 31 Desember 2012 dengan nilai awal 100. Tujuan atau manfaat IDX80, yaitu sebagai alternatif acuan bagi investor dan manajer investasi dalam melakukan investasi. Saham likuid sebaiknya menjadi saham incaran untuk investasi, karena mudah dibeli dan dijual. Menurut CNBC Indonesia, terdapat tiga perusahaan IDX80 yang stabil mencatatkan return positif berberapa tahun terakhir, mereka adalah PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) dan PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG).

PT Mitra Adiperkasa Tbk merupakan perusahaan dibidang department store yang menjual berbagai merek fashion, mainan hingga merchandise yang dikuasai oleh PT Satya Mulia Gemilang (51%). Kinerja saham PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) konsisten positif dengan capital gain tinggi. Namun PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) sempat melemah hampir 16% di tahun 2021. Secara rata-rata penguatan saham PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) dalam 5 tahun terakhir mencapai 4,7%. Sebenarnya faktor yang mendorong penguatan harga saham PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) adalah sentimen dan momentum jelang akhir tahun. Jelang perayaan Hari Raya Natal dan Tahun Baru (Nataru) biasanya orang mempersiapkan diri untuk liburan.

Dalam rangka menyambut libur panjang biasanya orang-orang akan cenderung berbelanja terlebih dahulu terutama fashion.

Tahun 2018-2021, return saham PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) konsisten positif. Return tertinggi dialami di tahun 2018 dengan gain nyaris 12%. Tahun 2020 dan 2021 saham MIKA juga masih mendapat katalis positif dari adanya pandemi Covid-19, meskipun secara return di bawah 5%. Rata-rata return saham PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) 2017-2021 tetap positif sebesar 3,9%. Faktor pendorong lebih ke teknikal.

Emiten investasi milik Sandiaga Uno yaitu PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG). Rata-rata return saham PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) memang tidak setinggi MAPI dan MIKA yaitu 1% saja. Namun probabilitasnya tetap 80%. SRTG memang punya kecenderungan menguat karena portofolio investasi SRTG merupakan saham-saham blue chip yang sering terdampak positif oleh aksi window dressing di akhir tahun sehingga juga turut mendongkrak kinerja saham induknya.

Dari kasus ketiga saham di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena musiman (*seasonality*) saham adalah hal yang wajar terjadi di pasar. Faktor pembentuk pola musiman tersebut bisa disebabkan karena sentimen, teknikal maupun momentum (Putra, 2022).

Fenomena tersebut yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio*, *current ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia. Alasan dilakukannya penelitian pada perusahaan IDX 80 karena ingin

mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya dengan melakukan pengujian kembali pada tahun periode yang berbeda. Oleh karena alasan tersebut penelitian ini berjudul Pengaruh *Price Earning Ratio*, *current ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
3. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
4. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* Perusahaan IDX 80 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Untuk meningkatkan, dan menambah wawasan untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama berkuliah, serta mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio*, *current ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return saham*.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan dan memberikan bukti empiris ada tidaknya pengaruh *Price Earning Ratio*, *current ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Hubungan agency sebagai suatu kontrak bahwa satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent (Jensen dan Meckling, 1976). Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang paling penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya memberikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar mendapatkan informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham.

Asumsi utama dari teori sinyal ini memberikan ruang bagi investor untuk mengetahui bagaimana keputusan yang akan diambilnya berkaitan dengan return saham tersebut. Ketika nilai *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Debt Equity Ratio* menunjukkan suatu

perubahan, maka hal ini otomatis akan memberikan informasi pada investor dalam memberikan penilaian terhadap *return* saham perusahaan tersebut.

2.1.2 *Return Saham*

Return merupakan hasil dari investasi, akan tetapi setiap berinvestasi saham mengandung risiko. Semakin tinggi *return* yang diharapkan, maka risiko yang perlu ditanggung juga besar, begitu juga sebaliknya. Investor mendapatkan *return* tersebut melalui pembagian keuntungan (*dividen*) atau melalui penjualan kembali saham yang dibeli dengan harga jual saham lebih tinggi dibandingkan harga beli saham (*capital gain*) (Purba, 2019). Setiap investor berhak atas bagian laba yang dibagikan atau *dividen* sesuai dengan proporsi kepemilikan. Jika terjadi kenaikan *return* saham pada suatu perusahaan, maka investor menilai bahwa perusahaan menjalankan usahanya dengan baik.

Return saham juga memungkinkan untuk investor dalam membandingkan tingkat pengembalian suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Jogiyanto, 2017:283). *Return saham* adalah tingkat keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham atas investasinya terhadap perusahaan tersebut. *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual atau pun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Seorang investor yang rasional akan sangat memperhatikan hasil pengembalian saham karena *return* saham merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan suatu investasi.

2.1.3 *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah *emiten* dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh *emiten* tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang. Investor menggunakan *price earning ratio* sebagai salah satu indikator fundamental karena dipandang mampu memberikan kemudahan dalam perhitungan serta interpretasi (Meric *et al.*, 2017). Nilai *price earning ratio* yang semakin tinggi akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik. PER yang tinggi akan meningkatkan harapan investor untuk memperoleh tingkat return yang tinggi. Investor cenderung akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki nilai PER tinggi.

2.1.4 *Current Ratio*

Current ratio, biasanya digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari *current ratio*, maka akan mengindikasikan ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga ini dapat mempengaruhi tingkat *profitabilitas* perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. *Current ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya. Tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan

mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya, sehingga dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Priliyastuti dan Stella, 2017).

Hal ini dapat saja terjadi karena aktiva tidak digunakan sebaik mungkin. Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan (Anah, dkk, 2018). *Current ratio* yang rendah akan menyebabkan harga pasar saham ikut menurun, sebaliknya *current ratio* yang tinggi akan meningkatkan harga saham tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi tidak menjamin keuntungan dalam perusahaan (Rahmadewi dan Abundanti, 2018). Besarnya nilai *current ratio* akan berpengaruh bagi investor untuk menanamkan modalnya, karena *current ratio* yang tinggi dapat meningkatkan kenaikan harga saham pada suatu perusahaan (Nur"aidawati, 2018). Semakin besar peningkatan *current ratio* maka akan meningkatkan harga saham, begitu pula permintaan akan saham semakin naik. Sebaliknya apabila *current ratio* semakin kecil akan menyebabkan permintaan akan saham tersebut menurun karena sahamnya cenderung menurun dan dapat mengurangi kepercayaan investor (Lombogia, dkk, 2020).

2.1.5 Total Asset Turnover

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah

penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva (Kasmir, 2017:185). TAT merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan keseluruhan *asset* perusahaan secara efisien yang menghasilkan volume penjualan tertentu. Perusahaan yang efisien dalam menggunakan keseluruhan *asset* untuk menghasilkan penjualan ditunjukkan dengan semakin tinggi rasio TAT. Bagi kreditur TAT sangat penting untuk menunjukkan efisiensi dari penggunaan seluruh *asset* suatu perusahaan. *Total Asset Turnover* digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan menggunakan seluruh *asset* yang dimiliki. Perputaran *asset* yang baik yaitu perputaran *asset* yang meningkat setiap tahun. Perputaran *asset* yang meningkat artinya perusahaan mampu mengelola *asset* dengan baik yang menghasilkan penjualan tinggi. Sebaliknya jika perputaran *asset* cenderung kecil hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola *asset* untuk menghasilkan penjualan (Sari, 2020).

2.1.6 Net Profit Margin

Net profit margin merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. *Net profit margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. *Net profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba *neto* dari setiap penjualannya. Semakin tinggi rasio *net profit margin* semakin baik. Margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2017:200).

Tinggi rendahnya rasio *net profit margin* pada setiap transaksi penjualan di tentukan oleh dua faktor yaitu, penjualan bersih dan laba usaha tergantung pada besarnya beban usaha. Jika semakin tinggi *net profit margin* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena akan memperlihatkan bahwa perusahaan telah mendapat hasil yang telah melebihi harga pokok penjualan (Panutas dan Nazar, 2018).

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan mendapatkan laba yang tinggi pula dan akan berdampak terhadap peningkatan harga saham. Nilai *net profit margin* yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan tersebut memiliki potensi untuk mengalami keuntungan melalui penjualannya. Dengan keuntungan yang diperoleh dari perusahaan maka akan berpeluang harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan harga pasar juga akan naik menyebabkan investor berminat untuk berinvestasi berupa saham (Lombogia, dkk, 2020).

2.1.7 Debt Equity Ratio

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Priliyastuti dan Stella, 2017). *Debt to equity ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya, dengan dana yang berasal dari dana sendiri perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas presentase modal perusahaan sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang yang dimiliki masing-masing perusahaan (Dika dan Pasaribu, 2020). Setiap total utang yang tinggi ataupun rendah didalam perusahaan akan

mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Jika biaya yang digunakan oleh pinjaman lebih besar dari pada modal yang dimiliki setiap perusahaan, maka sumber dana dari pinjaman atau utang akan menjadi tidak efektif sebab banyak jumlah bunga dibebankan karena pinjaman tersebut (Hasibuan, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Alma dan Wiagustini (2020) meneliti *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap return saham. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Ihsan, dkk (2017) meneliti pengaruh *current ratio*, *debt to ratio*, dan *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2013-2015. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah *statistic deskriptif*, dan analisis regresi linier berganda. Dari pengujian hipotesis serta pengujian regresi berganda dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independent (*Current Ratio*, DER dan ROA) terhadap variable dependent (*Return Saham*) pada perusahaan Automotif dan Komponen yang terdaftar di BEI.
2. *Current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

3. *Debt to Equity* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

4. *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Fadhlun, dkk (2018) meneliti pengaruh *retrun on asset*, *return on equity* dan *debt to euqity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan asuransi di BEI periode 2012-2016. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *retrun on asset*, *return on equity* dan *debt to euqity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan asuransi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Siregar dan Dani (2019) meneliti pengaruh *dividen yield* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham di bursa efek Indonesia tahun 2016 sektor industri otomotif. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *dividen yield* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *return* saham di bursa efek Indonesia tahun 2016 sektor industri otomotif.

Mangantar, dkk (2020) meneliti pengaruh *return on asset*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013- 2017. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan

sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on asset*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Suriyani dan Sudiarta (2018) meneliti pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap *return* saham di bursa efek Indonesia. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan pada *return* saham, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada *return* saham, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan pada *return* saham.

Devi dan Artini (2019) meneliti pengaruh *return on equity*, *debt to earning ratio*, *price to earning ratio*, dan nilai tukar terhadap *return* saham. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa variabel *return on equity*, *debt to earning ratio*, *price to earning ratio*, berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan faktor eksternal yaitu nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Handayati dan Zulyanti (2018) meneliti pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *earning per share*, *debt to*

equity ratio dan *return on asset* secara praisal dan mempengaruhi variabel *return* saham.

Purba (2019) meneliti pengaruh *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *leverage* terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di BEI. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah uji deskriptif dan uji koefisien determinasi. *Return on asset* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *quick ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Simorangkir (2019) meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan pertambangan. Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti untuk menguji hipotesis adalah uji statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *return* saham. *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. *Return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Nurmasari (2017) meneliti pengaruh *Return saham*, *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan pertumbuhan pendapatan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan di bursa efek Indonesia 2010-2014. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah uji statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian menyatakan bahwa *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan.

Andes, dkk (2017) meneliti pengaruh inflasi, kurs rupiah dan suku bunga terhadap *return* saham perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka disimpulkan bahwa hanya kurs rupiah yang berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

Tumonggor, dkk (2017) meneliti pengaruh *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *growth* terhadap *return* saham pada *cosmetics and household industry* yang terdaftar di BEI periode 2010-2016. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian menyatakan bahwa Secara simultan, *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *growth* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dan *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Fitri (2017) meneliti pengaruh kebijakan deviden, *leverage* perusahaan, dan profitabilitas terhadap *return* saham (studi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI). Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel yang

diteliti yaitu kebijakan dividen, *leverage* perusahaan, dan profitabilitas secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Aryaningsih, dkk (2018) meneliti pengaruh *return on assets*, *return on equity* dan *earning per share* terhadap *return* saham perusahaan *consumer good* (*food and baverage*) yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda dan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa *return on assets*, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *return on equity* dan *earning per share* secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Hasanudin (2022) meneliti *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis data deskriptif dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa Hasil penelitian menunjukkan, *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Return* saham, dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*.

Priliyastuti dan Stella (2017) meneliti pengaruh *current ratio*, *debt to asset*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *price earning ratio* terhadap harga saham perusahaan perdagangan *Wholesale* dan *Retail* yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis data deskriptif dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa terdapat tiga dari lima variabel yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* yang tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan, *Current Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif.

Amalya (2018) meneliti pengaruh *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* secara simultan dan parsial terhadap harga saham perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis data deskriptif dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham.

Hanivah dan Wijaya (2018) pengaruh *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *inflasi* dan *BI rate* terhadap *return* saham. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis data deskriptif dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa *inflasi* dan *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Susilowati dan Nawangsasi (2018) pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *price earning ratio* dan *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam

LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis data deskriptif dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *price earning ratio* dan *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

